

# **Analisis Jalur Respon Petani Terhadap Penurunan Harga Pupuk Melalui Persepsi Manfaat Sebagai Variabel Mediasi (Studi kasus: WKPP Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)**

***Path Analysis of Farmers' Responses to Fertilizer Price Reductions Through Perceived Benefits as a Mediating Variable (Case Study: WKPP Lendang Nangka Village, Masbagik District, East Lombok Regency)***

**Suhartini<sup>1\*</sup>, Muhammad Anwar<sup>2</sup>, Elwani Hidayati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>\*BPPSDMP Kementerian Pertanian, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

<sup>3</sup>Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, Indonesia

\*Corresponding author Email: [suhartinisantana@gmail.com](mailto:suhartinisantana@gmail.com)

Received: 20 September 2025

Accepted: 27 Oktober 2025

Available online: 30 Desember 2025

## **ABSTRACT**

*Fertilizer is an important input in farming that directly affects production costs and sustainability of farming. The policy of reducing subsidized fertilizer prices received a response from farmers that was not always uniform and was influenced by the perception of benefits formed. The purpose of this study was to analyze the influence of fertilizer affordability, fertilizer availability, and the fertilizer price reduction policy on farmer responses. The study was conducted in Lendang Nangka Village, Masbagik District, East Lombok Regency using a quantitative approach through a survey method of 80 farmers. Data were collected using a Likert-scale questionnaire, analyzed using path analysis. The results showed that the perception of benefits had a positive and highly significant effect on farmer responses ( $\beta = 1.02$ ;  $p < 0.01$ ) and acted as a strong mediating variable. Fertilizer availability significantly influenced farmer perceptions ( $\beta = 1.22$ ;  $p < 0.01$ ) and had a large indirect effect on responses. Meanwhile, the fertilizer price reduction policy had a direct and significant effect on farmer responses ( $\beta = 0.44$ ;  $p < 0.01$ ), but did not significantly influence perceptions. The affordability of fertilizer prices shows a weak and insignificant influence, both directly and indirectly. The study concluded that the success of the fertilizer price reduction policy was not only determined by the price aspect, but was greatly influenced by the availability of fertilizer and the perception of benefits felt by farmers.*

**Keywords:** Path analysis, Fertilizer prices, Farmer responses, Perception of benefits.

## **I. PENDAHULUAN**

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usaha tani yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Ketersediaan pupuk dengan harga yang terjangkau menjadi kebutuhan mendasar bagi petani, khususnya petani skala

kecil, karena biaya pupuk menempati porsi yang cukup besar dalam struktur biaya produksi (Soekartawi, 2006, 2016). Oleh karena itu, perubahan harga pupuk, terutama penurunan harga, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku dan respon petani dalam mengelola usahatani.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga keterjangkauan harga pupuk melalui kebijakan subsidi dan penguatan sistem distribusi pupuk. Kebijakan penurunan harga pupuk bertujuan untuk meringankan beban biaya produksi petani, meningkatkan efisiensi penggunaan input, serta mendorong peningkatan produksi dan pendapatan usahatani (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2023; Kementerian Pertanian, 2025). Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada kondisi lapangan dan respon petani sebagai pelaku utama sektor pertanian (Anwar et al., 2025).

Secara empiris, Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah dengan aktivitas pertanian yang cukup intensif dan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap penggunaan pupuk, terutama pada komoditas tanaman pangan. Meskipun kebijakan penurunan harga pupuk telah diberlakukan, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya variasi respon petani. Sebagian petani merasakan manfaat berupa berkurangnya biaya usahatani, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya merasakan dampak kebijakan tersebut akibat keterbatasan ketersediaan pupuk, distribusi yang tidak merata, serta kurangnya informasi mengenai kebijakan harga pupuk (Susilowati, 2016).

Perbedaan respon petani tersebut menunjukkan bahwa kebijakan penurunan harga pupuk tidak hanya berdampak secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor persepsi petani terhadap manfaat kebijakan. Persepsi manfaat merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku petani dalam pengambilan keputusan usahatani, termasuk keputusan dalam penggunaan input produksi (Mardikanto & Pertiwi, 2022). Petani yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat penurunan harga pupuk cenderung menunjukkan respon yang lebih baik dalam penerapan pemupukan yang tepat dan berkelanjutan.

**TABEL I.**

Perbandingan Harga Pupuk Bersubsidi Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga

Jenis Pupuk	Harga Sebelum Kenaikan (Rp/kg)	Harga Sesudah Kenaikan (Rp/kg)	Perubahan Harga (Rp/kg)
Urea	2.25	2.7	450
NPK	2.3	3	700
SP-36	2.4	2.8	400
ZA	1.7	2.2	500
Organik	500	800	300

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, (2025)

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penurunan harga pupuk terhadap respon petani, serta sejauh mana persepsi manfaat berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penurunan harga pupuk terhadap respon petani secara langsung dan tidak langsung melalui persepsi

manfaat sebagai variabel mediasi di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Tabel perbandingan harga pupuk bersubsidi menunjukkan bahwa seluruh jenis pupuk mengalami kenaikan harga, dengan kenaikan terbesar pada pupuk NPK (Rp700/kg), diikuti ZA (Rp500/kg), Urea (Rp450/kg), SP-36 (Rp400/kg), dan pupuk organik (Rp300/kg). Kenaikan harga tersebut mencerminkan peningkatan biaya input produksi yang berpotensi memengaruhi struktur biaya usahatani dan respon petani terhadap kebijakan pupuk bersubsidi.

Perubahan harga pupuk bersubsidi merupakan bagian dari dinamika kebijakan pemerintah dalam pengelolaan subsidi pertanian. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian menetapkan penyesuaian harga pupuk bersubsidi sebagai upaya menjaga keberlanjutan fiskal dan efektivitas subsidi, yang dalam implementasinya dapat menimbulkan perbedaan persepsi manfaat di tingkat petani (Kementerian Pertanian, 2025; Suryana et al., 2016). Variasi persepsi tersebut selanjutnya memengaruhi respon petani dalam pengambilan keputusan penggunaan pupuk, sebagaimana juga dikemukakan Damayanti et al., (2016) bahwa, perubahan harga input pertanian tidak selalu direspon secara seragam oleh petani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengkaji respon petani terhadap kebijakan penurunan harga pupuk dengan memasukkan persepsi manfaat sebagai variabel mediasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengaruh kebijakan harga pupuk terhadap perilaku petani, yang masih relatif terbatas dikaji pada tingkat wilayah pedesaan secara spesifik.

## II. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September – November 2025 di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah pertanian yang cukup intensif dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap penggunaan pupuk. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel penelitian secara objektif dan terukur berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2019).

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* berjumlah 80 orang petani. Penentuan jumlah sampel tersebut telah memenuhi kriteria minimal dalam penelitian kuantitatif dan analisis multivariat, di mana ukuran sampel antara 30-100 responden dianggap memadai untuk analisis jalur (*path analysis*) dan model hubungan antar variabel (Hair et al., 2014; Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder dari instansi terkait, laporan dan literatur yang relevan dengan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden berbentuk *rating scale Likert* model.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi (Ghozali, 2018). Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif, serta pengujian koefisien jalur. Variabel yang diukur antara lain:

Variabel eksogen:

$X_1$  = Keterjangkauan harga pupuk

$X_2$  = Ketersediaan pupuk

$X_3$  = Kebijakan penurunan harga pupuk

Variabel mediasi:

$Z$  = Persepsi manfaat penurunan harga pupuk

Variabel endogen:

$Y$  = Respon petani

### 1. Persamaan Substruktur 1 (Variabel Mediasi):

$$Z = \beta ZX_1 X_1 + \beta ZX_2 X_2 + \beta ZX_3 X_3 + \varepsilon_1$$

Keterangan:

$Z$  = Persepsi manfaat

$X_1$  = Keterjangkauan harga pupuk

$X_2$  = Ketersediaan pupuk

$X_3$  = Kebijakan penurunan harga pupuk

$\beta$  = Koefisien jalur

$\varepsilon_1$  = Error term

### 2. Persamaan Substruktur 2 (Variabel Endogen):

$$Y = \beta YX_1 X_1 + \beta YX_2 X_2 + \beta YX_3 X_3 + \beta YZ Z + \varepsilon_2$$

Keterangan:

$Y$  = Respon petani

$Z$  = Persepsi manfaat

$\varepsilon_2$  = Error term

### 3. Pengaruh Langsung:

$$\text{Pengaruh langsung } X_i \rightarrow Y = \beta YX_i$$

### 4. Pengaruh Tidak Langsung:

$$\text{Pengaruh tidak langsung } X_i \rightarrow Y = \beta ZX_i \times \beta YZ$$

### 5. Pengaruh Total:

$$\text{Pengaruh total } X_i \rightarrow Y = \beta YX_i + (\beta ZX_i \times \beta YZ)$$

### 6. Koefisien Determinasi:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum \varepsilon^2}{\sum Y^2}$$

### 7. Uji Signifikansi:

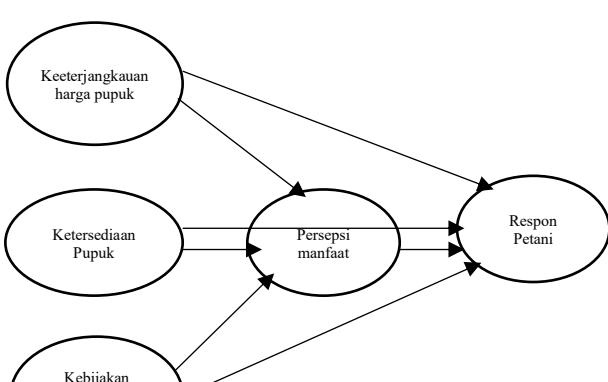
$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Kriteria:

$t_{hitung} > 1,96$  atau  $t_{hitung} > 1,96$  ( $\alpha = 5\%$ )  $\rightarrow$  signifikan

$p\text{-value} < 0,05$  atau  $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$  signifikan

Masing-masing variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang dituangkan dalam bentuk pernyataan pada kuesioner penelitian dan dinilai menggunakan skala Likert.



**Gambar 1:** Model Analisis Jalur

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi umur responden, keseluruhan petani di WKPP Desa Lendang Nangka berada pada kelompok usia produktif 80 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di wilayah penelitian dilakukan oleh petani usia produktif, yang umumnya memiliki pengalaman usahatani yang panjang namun secara fisik dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan relatif lebih terbatas. Menurut (Soekartawi, 2016), umur petani berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan, di mana petani berusia lebih tua cenderung berhati-hati dan mengandalkan pengalaman dibandingkan pertimbangan ekonomi jangka pendek (Iskandar, Prasetyowati, et al., 2024).

Dalam konteks respon petani terhadap penurunan harga pupuk melalui persepsi manfaat sebagai variabel mediasi, dominasi petani usia lanjut di Desa Lendang Nangka memengaruhi cara petani merespons kebijakan penurunan harga pupuk. Petani berusia >55 tahun umumnya menghadapi keterbatasan tenaga kerja keluarga serta meningkatnya biaya produksi, sehingga penurunan harga pupuk dipersepsi sebagai manfaat ekonomi yang penting untuk mempertahankan keberlanjutan usahatani (Amni et al., 2025). Namun demikian, persepsi manfaat tersebut tidak selalu langsung mendorong perubahan perilaku secara cepat, karena petani usia lanjut cenderung lebih selektif dan membutuhkan bukti nyata di lapangan sebelum merespons kebijakan (Rogers, 1983). Kondisi sosial-demografis ini sejalan dengan karakteristik Desa Lendang Nangka, di mana regenerasi petani masih rendah dan generasi muda cenderung beralih ke sektor non-pertanian, sehingga persepsi manfaat menjadi faktor mediasi yang krusial dalam membentuk respon petani terhadap penurunan harga pupuk.

Tingkat pendidikan responden di WKPP Desa Lendang Nangka didominasi oleh petani yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, yaitu sebanyak 35 orang (43,75%), diikuti oleh lulusan SD sebesar 31,25% dan SMP sebesar 18,75%. Sementara itu, responden dengan pendidikan SMA hanya 6,25%, dan tidak terdapat petani

dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan petani di wilayah penelitian masih relatif rendah, yang berimplikasi pada keterbatasan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi kebijakan pertanian secara tertulis maupun administratif. Menurut Abdullatip et al., (2025) dan Rosdiana et al., (2025), tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir petani, khususnya dalam memahami inovasi dan kebijakan yang diperkenalkan oleh pemerintah.

Rendahnya tingkat pendidikan formal petani di Desa Lendang Nangka menyebabkan respon petani terhadap kebijakan penurunan harga pupuk lebih banyak dibentuk oleh pengalaman langsung dan bukti empiris di lapangan, bukan oleh pemahaman konseptual kebijakan. Oleh karena itu, persepsi manfaat menjadi variabel mediasi yang sangat menentukan, di mana petani akan memberikan respon positif apabila penurunan harga pupuk benar-benar dirasakan dapat mengurangi biaya produksi dan mempermudah akses pupuk. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik wilayah Masbagik yang masih mengandalkan penyuluhan tatap muka dan komunikasi interpersonal dalam penyampaian kebijakan pertanian. Hal ini didukung oleh pendapat Rogers ((Putra et al., 2025) yang menyatakan bahwa pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, adopsi kebijakan sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat yang nyata dan dapat diamati secara langsung.

Sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani 5–10 tahun (50,00%), diikuti oleh pengalaman > 10 tahun (37,50%), dan pengalaman < 5 tahun (12,50%). Tingkat pengalaman ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah memiliki pemahaman praktis mengenai penggunaan input produksi, khususnya pupuk, sehingga mampu menilai perubahan biaya usahatani yang terjadi. Pengalaman bertani memengaruhi kemampuan petani

dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan sarana produksi dan mengambil keputusan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan penelitian analisis jalur respon petani terhadap penurunan harga pupuk melalui persepsi manfaat sebagai variabel mediasi, pengalaman usahatani berperan dalam membentuk persepsi manfaat yang lebih objektif terhadap kebijakan penurunan harga pupuk. Petani yang berpengalaman cenderung membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kebijakan secara rasional, sehingga persepsi manfaat yang terbentuk menjadi dasar munculnya respon petani (Azmi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (M. Afif Habibullah et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman individu berpengaruh terhadap cara dan kecepatan merespons perubahan kebijakan atau inovasi.

Mayoritas responden memiliki luas lahan garapan < 0,5 ha sebesar 87,50%, sedangkan responden dengan luas lahan 0,5–1,0 ha hanya 12,50%, dan tidak terdapat petani dengan luas lahan > 1,0 ha. Kondisi ini menunjukkan dominasi petani berlahan sempit, sehingga efisiensi penggunaan input produksi, khususnya pupuk, menjadi aspek penting dalam pengelolaan usahatani (Ningsih & Anwar, 2023; Prasetyowati & Anwar, 2020; Soekartawi, 2006). Skala penguasaan lahan tersebut berkaitan dengan cara petani memaknai manfaat penurunan harga pupuk, yang selanjutnya memengaruhi sikap dan respon petani terhadap kebijakan yang diterapkan. Petani dengan lahan sempit cenderung lebih peka terhadap perubahan harga input karena dampaknya langsung dirasakan terhadap biaya produksi dan keberlanjutan usahatani (Iskandar, Anwar, et al., 2024).

### Analisis Jalur Respon Petani Terhadap Penurunan Harga Pupuk

Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap respon petani dengan persepsi manfaat sebagai variabel mediasi.

TABEL 2.

Analisis Jalur Pengaruh Variabel terhadap Persepsi Petani

Variabel Independen	Koefisien Jalur	t-value	Keterangan
Keterjangkauan Harga Pupuk → Persepsi	0.18	0.68	Tidak signifikan
Ketersediaan Pupuk → Persepsi	<b>1.22</b>	<b>5.5</b>	<b>Signifikan</b>
Kebijakan Penurunan Harga Pupuk → Persepsi	-0.092	-0.37	Tidak signifikan
<b>R<sup>2</sup> Persepsi</b>	<b>0.96</b>		

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ketersediaan pupuk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi petani dengan koefisien jalur sebesar 1,22 dan nilai t-value 5,50 ( $t > 1,96$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik ketersediaan pupuk di tingkat petani, baik dari segi jumlah, waktu, maupun kemudahan memperoleh pupuk, maka persepsi petani terhadap kebijakan pupuk semakin positif.

Ketersediaan pupuk menjadi faktor dominan karena berhubungan langsung dengan kelancaran proses produksi dan keberhasilan usahatani (Saputra et al., 2025).

Sebaliknya, keterjangkauan harga pupuk menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persepsi petani dengan koefisien jalur sebesar 0,18 dan nilai t-value 0,68. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun harga pupuk relatif terjangkau, faktor harga belum cukup kuat dalam membentuk persepsi petani. Petani cenderung lebih menekankan aspek ketersediaan

fisik pupuk dibandingkan harga dalam menilai kebijakan pupuk.

Selanjutnya, kebijakan penurunan harga pupuk memiliki koefisien jalur negatif dan tidak signifikan sebesar  $-0,092$  dengan nilai t-value  $-0,37$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penurunan harga pupuk belum memberikan pengaruh nyata terhadap persepsi petani. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi kebijakan, keterbatasan informasi yang diterima petani,

atau ketidaksesuaian antara kebijakan di tingkat pusat dengan implementasi di lapangan.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,96$  menunjukkan bahwa variabel keterjangkauan harga pupuk, ketersediaan pupuk, dan kebijakan penurunan harga pupuk secara simultan mampu menjelaskan  $96\%$  variasi persepsi petani. Hal ini menandakan bahwa model yang digunakan sangat kuat dan memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani (Janie Arum, 2011).

**TABEL 3.**  
Analisis Jalur Pengaruh Variabel terhadap Respon Petani

Variabel Independen	Koefisien Jalur	t-value	Keterangan
Persepsi → Respon Petani	<b>1.02</b>	<b>32.55</b>	<b>Signifikan</b>
Keterjangkauan Harga Pupuk → Respon Petani	$-0.13$	$-1.80$	Tidak signifikan
Ketersediaan Pupuk → Respon Petani	<b>-0.35</b>	<b>-4.95</b>	<b>Signifikan</b>
Kebijakan Penurunan Harga Pupuk → Respon Petani	<b>0.44</b>	<b>6.57</b>	<b>Signifikan</b>

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa persepsi petani memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap respon petani dengan koefisien jalur sebesar  $1,02$  dan nilai t-value  $32,55$ . Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan bahwa persepsi petani merupakan faktor kunci yang secara langsung menentukan bagaimana petani merespons kebijakan pupuk, baik dalam bentuk sikap, penerimaan, maupun perilaku dalam memanfaatkan pupuk bersubsidi. Temuan ini menegaskan peran persepsi sebagai variabel mediasi yang sangat kuat dalam model penelitian.

Sementara itu, keterjangkauan harga pupuk memiliki koefisien jalur negatif dan tidak signifikan sebesar  $-0,13$  dengan nilai t-value  $-1,80$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa harga pupuk yang dianggap terjangkau belum secara langsung memengaruhi respon petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun harga relatif penting, petani lebih mempertimbangkan faktor lain seperti ketersediaan dan kejelasan kebijakan dalam menentukan respon mereka.

Berbeda dengan keterjangkauan harga, ketersediaan pupuk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap respon petani dengan koefisien jalur sebesar  $-0,35$  dan nilai t-value  $-4,95$ . Arah hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa ketika ketersediaan pupuk dirasakan kurang stabil atau tidak sesuai kebutuhan, respon petani cenderung menurun. Temuan ini mencerminkan

adanya ketidakpuasan atau respon negatif petani ketika distribusi pupuk tidak berjalan optimal, meskipun secara statistik pengaruhnya nyata (Anwar et al., 2025).

Selanjutnya, kebijakan penurunan harga pupuk menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap respon petani dengan koefisien jalur sebesar  $0,44$  dan nilai t-value  $6,57$ . Hal ini menandakan bahwa kebijakan penurunan harga pupuk mampu mendorong respon positif petani, terutama dalam meningkatkan penerimaan dan dukungan terhadap kebijakan pemerintah, meskipun sebelumnya kebijakan ini belum berpengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi petani. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa respon petani tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh faktor teknis dan kebijakan, tetapi sangat dipengaruhi oleh persepsi petani sebagai variabel antara.

Oleh karena itu, upaya peningkatan respon petani terhadap kebijakan pupuk tidak hanya memerlukan perbaikan kebijakan dan distribusi pupuk, tetapi juga penguatan persepsi melalui sosialisasi, pendampingan, dan komunikasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam kewenangan distribusi pupuk. Menurut pendapat Vos et al., (2025) bahwa, kebijakan penurunan harga pupuk bersubsidi harus diikuti dengan pula dengan kestabilan atau peningkatan harga gabah kering panen (GKP) agar petani dapat menyeimbangkan harga input faktor produksi dengan penerimaan usahatani.

**TABEL 4.**  
Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total terhadap Respon Petani

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung (melalui Persepsi)	Pengaruh Total
Keterjangkauan Harga Pupuk	$-0.13$	$0.18$	<b>0.05</b>
Ketersediaan Pupuk	$-0.35$	<b>1.24</b>	<b>0.89</b>
Kebijakan Penurunan Harga Pupuk	$0.44$	$-0.09$	<b>0.35</b>

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap respon petani terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui persepsi petani sebagai variabel mediasi.

Keterjangkauan harga pupuk memiliki pengaruh langsung negatif terhadap respon petani sebesar  $-0,13$ , namun pengaruh tidak langsung melalui persepsi bernilai positif sebesar  $0,18$ . Kondisi ini menyebabkan pengaruh total menjadi positif sebesar  $0,05$ . Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara langsung keterjangkauan harga belum mampu meningkatkan respon petani, namun melalui pembentukan persepsi yang baik, keterjangkauan harga dapat memberikan kontribusi positif terhadap respon petani. Dengan demikian, persepsi petani berperan sebagai mediator yang mampu mengubah arah pengaruh variabel ini (Setyawati & Yasa, 2018).

Pada variabel ketersediaan pupuk, diperoleh pengaruh langsung negatif dan signifikan sebesar  $-0,35$ , sementara pengaruh tidak langsung melalui persepsi sangat besar dan positif sebesar  $1,24$ . Akibatnya, pengaruh total ketersediaan pupuk terhadap respon petani menjadi positif sebesar  $0,89$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara langsung ketidakstabilan ketersediaan pupuk dapat menurunkan respon petani, namun apabila ketersediaan pupuk mampu membentuk persepsi positif petani, maka dampak akhirnya justru meningkatkan respon petani secara

keseluruhan. Hal ini menegaskan kuatnya peran persepsi sebagai variabel mediasi dalam model penelitian.

Selanjutnya, kebijakan penurunan harga pupuk memiliki pengaruh langsung positif sebesar  $0,44$  terhadap respon petani, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui persepsi bernilai negatif sebesar  $-0,09$ . Dengan demikian, pengaruh total kebijakan penurunan harga pupuk terhadap respon petani tetap positif sebesar  $0,35$ . Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan penurunan harga pupuk lebih efektif memengaruhi respon petani secara langsung, tanpa harus melalui perubahan persepsi petani secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 4 menegaskan bahwa persepsi petani merupakan variabel mediasi yang sangat dominan, khususnya pada hubungan antara keterjangkauan harga dan ketersediaan pupuk terhadap respon petani. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan pupuk tidak hanya ditentukan oleh aspek harga dan ketersediaan, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dan penyuluhan dalam membangun persepsi positif petani melalui komunikasi kebijakan, pendampingan, dan transparansi distribusi pupuk. Pendapat Susilowati et al., (2020) untuk mengurangi beban anggaran subsidi dan memberi insentif berproduksi kepada petani, pada saat ini subsidi pupuk masih dipandang akan "lebih murah" dan dari segi teknis lebih praktis dengan skema pemberian subsidi untuk penyediaan pupuk dengan prinsip enam tetap

**TABEL 5.**  
Ringkasan Peran Variabel Mediasi Persepsi

Variabel	Direct Effect	Indirect Effect	Peran Persepsi
Keterjangkauan Harga Pupuk → Respon Petani	Tidak signifikan	Lemah	Mediasi lemah
Ketersediaan Pupuk → Respon Petani	Signifikan (-)	<b>Sangat kuat (+)</b>	<b>Mediasi kuat (parsial)</b>
Kebijakan Penurunan Harga Pupuk → Respon Petani	<b>Signifikan (+)</b>	Lemah (-)	Mediasi parsial

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5 menyajikan ringkasan peran persepsi petani sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keterjangkauan harga pupuk, ketersediaan pupuk, dan kebijakan penurunan harga pupuk terhadap respon petani. Analisis ini memperjelas sejauh mana persepsi mampu menjembatani pengaruh variabel independen terhadap respon petani.

Pada variabel keterjangkauan harga pupuk, pengaruh langsung terhadap respon petani tergolong tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui persepsi bersifat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi petani belum berfungsi optimal sebagai mediator pada hubungan ini. Dengan demikian, peran persepsi dikategorikan sebagai mediasi lemah, yang mengindikasikan bahwa keterjangkauan harga pupuk belum cukup kuat membentuk persepsi positif petani yang dapat mendorong peningkatan respon petani secara nyata.

Berbeda dengan itu, ketersediaan pupuk menunjukkan pola pengaruh yang paling kuat dalam model penelitian. Pengaruh langsung terhadap respon petani

bersifat signifikan namun negatif, sementara pengaruh tidak langsung melalui persepsi bersifat sangat kuat dan positif. Kondisi ini menandakan bahwa persepsi petani berperan sebagai mediasi kuat (parsial). Artinya, meskipun ketersediaan pupuk secara langsung dapat menimbulkan respon negatif, misalnya akibat ketidakpastian distribusi—namun ketika petani memiliki persepsi positif terhadap manfaat penurunan harga pupuk, dampak akhirnya justru meningkatkan respon petani secara signifikan.

Sementara itu, pada variabel kebijakan penurunan harga pupuk, pengaruh langsung terhadap respon petani terbukti signifikan dan positif, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui persepsi relatif lemah dan bernilai negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi petani berperan sebagai mediasi parsial, di mana respon petani lebih banyak dipengaruhi oleh dampak langsung kebijakan tersebut, seperti penurunan biaya produksi, dibandingkan oleh perubahan persepsi yang terbentuk.

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 4 menegaskan bahwa persepsi petani merupakan variabel mediasi yang

selektif, dengan peran paling dominan pada hubungan antara ketersediaan pupuk dan respon petani. Oleh karena itu, upaya peningkatan respon petani terhadap kebijakan pupuk tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga pada strategi komunikasi dan pendampingan yang mampu membangun persepsi positif petani secara berkelanjutan.

#### IV. PENUTUP

Ketersediaan pupuk memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi manfaat dengan koefisien  $\beta = 0,48$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti semakin terjamin ketersediaan pupuk maka semakin positif persepsi petani. Secara langsung, ketersediaan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap respon petani, namun melalui pengaruh tidak langsung yang dimediasi oleh persepsi manfaat, ketersediaan pupuk memberikan pengaruh signifikan terhadap respon petani dengan nilai efek tidak langsung sebesar 0,30, sehingga persepsi manfaat berperan sebagai mediator kuat.

Keterjangkauan harga pupuk dan kebijakan penurunan harga pupuk menunjukkan pengaruh langsung yang lemah dan tidak signifikan terhadap persepsi manfaat maupun respon petani ( $p > 0,05$ ). Pengaruh tidak langsung kedua variabel tersebut terhadap respon petani melalui persepsi manfaat juga relatif kecil dan tidak signifikan. Sebaliknya, persepsi manfaat memiliki pengaruh langsung yang kuat dan signifikan terhadap respon petani dengan koefisien  $\beta = 0,62$  ( $p < 0,001$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa respon petani lebih banyak ditentukan oleh persepsi manfaat yang terbentuk dibandingkan oleh pengaruh langsung kebijakan harga pupuk itu sendiri.

1. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan, Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memprioritaskan peningkatan ketersediaan dan kepastian distribusi pupuk bersubsidi di tingkat petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pupuk memiliki pengaruh tidak langsung yang kuat terhadap respon petani melalui persepsi manfaat, sehingga perbaikan sistem distribusi akan lebih efektif dibandingkan kebijakan harga semata.
2. Bagi Penyuluh Pertanian, Penyuluh pertanian perlu memperkuat pendampingan dan komunikasi kebijakan pupuk kepada petani, terutama dalam menjelaskan manfaat nyata penurunan harga pupuk dan penggunaan pupuk yang tepat. Upaya ini penting untuk membentuk persepsi manfaat yang positif, yang terbukti memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap respon petani.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya, Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti akses informasi, tingkat adopsi teknologi, dan kelembagaan petani serta menggunakan jumlah sampel dan wilayah penelitian yang lebih luas. Hal ini

diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi respon petani terhadap kebijakan pupuk secara lebih komprehensif.

#### REFERENSI

- Abdullatip, A., Muhammad, A., Muhamad, S., & Prasetyowati, R. E. (2025). Farmers' Responses to Farmer Field Schools (FFS) on Integrated Crop Management: A Case Study in East Lombok, Indonesia. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.33474/jase.v6i1.23894>
- Amni, F., Iskandar, M. J., & Anwar, M. (2025). Pengaruh Sistem Bagi Waris Lahan Terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Guna Menunjang Ketahanan Pangan Model Rap-Farm Multidimensional Scaling (MDS). *Journal of Agribusiness Science and Rural Development (JASRD)*, 5(1), 001–016.
- Anwar, M., Prasetyowati, R. E., & Sahwil, S. (2025). Kinerja Kelompok Tani Terhadap Pengembangan Komoditi Padi Pada Program Perluasan Areal Tanam Di Kecamatan Terara. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 166–182. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42418>
- Azmi, M. F., Anwar, M., & Ningsih, H. (2025). Respon Petani Terhadap Teknologi Jarak Tanam Jajar Legowo (JARWO) Di Kecamatan Sakra Timur. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 6(1), 71–82. <https://doi.org/10.56630/jago.v6i1.1501>
- Damayanti, V., Lestari, E., & Widiyanti, E. (2016). Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk Di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *AGRISTA*, 4(3), 192–204. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/viewFile/3074/6/20514>
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. (2025). *Nomor Registrasi Kelompok Tani Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025* (pp. 1–140). Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur.
- Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian. (2023). *Keputusan Direktur Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian: Tentang Pedoman Umum Fasilitasi Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2024*. <https://psp.pertanian.go.id/storage/1730/34.10-Pedum-Fasilitasi-Pelaksanaan-KUR-Sektor-Pertanian-TA-2024.pdf>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iskandar, M. J., Anwar, M., & Parmi, J. H. (2024). Pengaruh Fragmentasi Lahan Terhadap Regenerasi Sektor Pertanian di Lombok Timur. *AGRITEVA*,

- 11(2), 481–492.
- Iskandar, M. J., Prasetyowati, R. E., & Anwar, M. (2024). Risiko Produksi Usahatani Padi Model Corporate Farming Di Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(1), 42–51. <https://doi.org/10.20961/sepav21i1.61481>
- Janie Arum, N. D. (2011). Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS. In A. S. Ika (Ed.), *Semarang University Press* (Pertama, Issue April 2012). Semarang University Press.
- Kementerian Pertanian. (2025). *Kebijakan Presiden Prabowo Turunkan Harga Pupuk 20% Pertama Kali dalam Sejarah*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. [https://www.pertanian.go.id/?show=news&act=vie\\_w&id=7221](https://www.pertanian.go.id/?show=news&act=vie_w&id=7221)
- M. Afif Habibullah, Sugihardjo, S., & Putri Permatasari. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Adopsi Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Desa Ngargotirto Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.30605/perbal.v10i1.1486>
- Mardikanto, T., & Pertiwi, P. R. (2022). *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian* (A. Canty & S. Harijati (eds.); 3rd ed.). Universitas Terbuka-Tangerang Selatan.
- Ningsih, D. H., & Anwar, M. (2023). Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oriza sativa* L) di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *JIA*, 8(5), 392–403. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i5.855>
- Prasetyowati, R. E., & Anwar, M. (2020). Kelayakan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *JIR*, 1(2), 9–17.
- Putra, R. A., Oktaviyani, R., Amanah, S., Sadono, D., & Fatchiya, A. (2025). Integrasi Teori Difusi Inovasi dan Perilaku Berencana untuk Memprediksi Perilaku Adopsi Sistem Tanam Jajar Legowo. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2794–2806. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18507>
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of innovations. In *Encyclopedia of Sport Management, Second Edition*. The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch157>
- Rosdiana, R., Endang Prasetyowati, R., Haryati Ningsih, D., & Anwar, M. (2025). Kelayakan Usahatani Padi Pada Areal Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Kecamatan Sakra Barat. *Agroscience*, 15(2), 1. <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/agroscience/article/view/5973/3737>
- Saputra, D. I., Prasetyowati, R. E., Hidayati, E., & Anwar, M. (2025). Efisiensi Teknis Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum*) Dengan Pendekatan Stochastic Frontier Di Kecamatan Pringgasela. *Agrosc*, 15(2), 160–171.
- Setyawati, N. M. A., & Yasa, I. G. W. M. (2018). Pengaruh Subsidi Pupuk, Luas Lahan, Terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(2), 271–299.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani* (Pertama). UI-Press.
- Soekartawi, S. (2016). *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Suryana, A., Agustian, A., & Yofa, R. D. (2016). Alternatif Kebijakan Penyaluran Subsidi Pupuk Bagi Petani Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(1), 35–54.
- Susilowati, S. H. (2016). Urgensi dan Opsi Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 163–185. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.163-185>
- Susilowati, S. H., Agustian, A., Sumedi, S., & Yofa, R. D. (2020). Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk: Dampak Penyesuaian Harga Pupuk Terhadap Produksi Dan Produkivitas Padi Serta Kebijakan Subsidi Harga Output. In *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian*.
- Vos, R., Glauber, J., Hebebrand, C., & Rice, B. (2025). Global shocks to fertilizer markets: Impacts on prices, demand and farm profitability. *Food Policy*, 133(102790), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102790>